

PENYIAPAN TRANSAKSI: PENGIDENTIFIKASIAN, PENGUKURAN, DAN PENDOKUMENTASIAN

1. ARTI PENTING PENYIAPAN TRANSAKSI

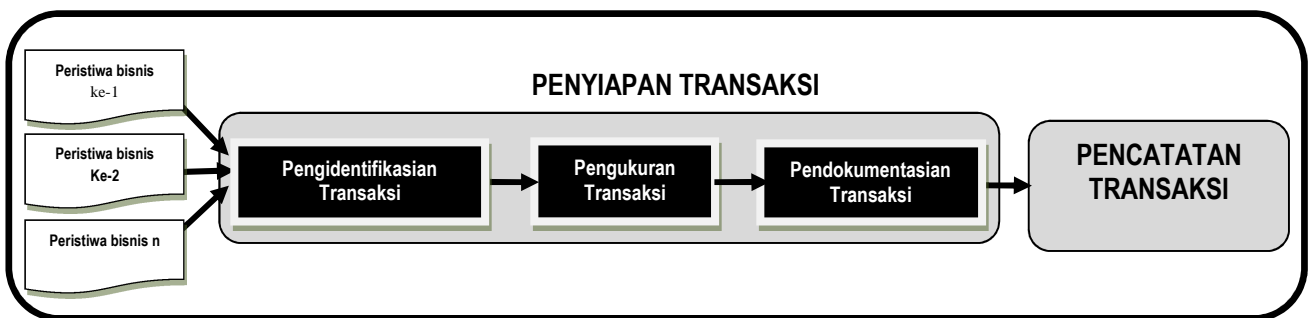
Penyiapan transaksi merupakan tahap penginputan, yaitu menjadikan transaksi siap untuk diolah oleh akuntansi. Kekurang-optimalan dalam penyiapan transaksi akan mempengaruhi proses dan bahkan output yang dihasilkan akuntansi.

Sebagaimana telah dibahas, input akuntansi adalah transaksi, yaitu peristiwa atau kejadian yang menyebabkan terjadinya perubahan dana. Terdapat 3 (tiga) fungsi utama dalam penyiapan transaksi, yaitu:

- a. Fungsi pengidentifikasian; menangkap peristiwa yang memenuhi syarat sebagai transaksi.
- b. Fungsi pengukuran; mengkuantifikasi transaksi menggunakan alat ukur tertentu.
- c. Fungsi pendokumentasian; merekam transaksi ke dokumen atau bukti.

Peraga 3.1 berikut ini menyajikan urutan ketiga fungsi penyiapan transaksi.

Peraga 3.1: Tahap Penyiapan Transaksi (Penginputan)



2. PENGIDENTIFIKASIAN TRANSAKSI

Peristiwa atau kejadian dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua), yaitu peristiwa ekonomi (transaksi) dan peristiwa non-ekonomi (non-transaksi). Peristiwa diklasifikasi sebagai transaksi jika memenuhi 2 (dua) kriteria sebagai berikut:

- a. Menyebabkan perubahan dana, dan
- b. Dapat diukur menggunakan satuan dana

Akuntansi hanya memproses transaksi. Oleh karena itu, perusahaan harus mengidentifikasi peristiwa bisnis yang terjadi, apakah memenuhi kriteria sebagai transaksi atau sebagai non-transaksi. Berikut ini beberapa contoh transaksi:

- a. Penerimaan kas Rp305.010 dari setoran modal pemilik.
- b. Penjualan produk Rp305.990 secara kredit
- c. Pembelian aset Rp2.312.970 secara tunai
- d. Penyetoran aset Rp1.312.100 ke perusahaan oleh pemilik
- e. Pembayaran gaji dan honorarium staff Rp2.005.750
- f. Penerimaan pelunasan piutang Rp176.670 dari pelanggan

- g. Pengakuan pendapatan usaha Rp2.108.370 secara tunai

Peristiwa non-transaksi tidak akan diproses oleh akuntansi utama. Berikut ini contoh peristiwa non-transaksi:

- a. Pelanggan menanyakan tentang tarif jasa konsultasi
- b. Penghitungan prediksi upah lembur untuk 1 bulan berikutnya
- c. Penyimpanan uang tunai di brankas pada akhir jam kerja
- d. Rotasi karyawan yang dilakukan perusahaan
- e. Peminjaman persediaan ke gudang
- f. Penyusunan rencana biaya dan penghasilan yang dituangkan di anggaran
- g. Penyesuaian tarif jasa pelayanan untuk mengikuti kenaikan bahan bakar minyak

Dari perspektif pihak-pihak yang terlibat, transaksi dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) jenis:

- a. Transaksi eksternal; jika transaksi melibatkan pihak eksternal. Contoh: penjualan tunai ke pelanggan, setoran modal dari pemilik, dan pembayaran gaji karyawan.
- b. Transaksi internal; jika transaksi hanya melibatkan perusahaan. Contoh: pengakuan aset yang berubah menjadi biaya penyusutan, dan pengakuan biaya karena prinsip konservatisme (biaya kerugian piutang tak tertagih).

3. PENGUKURAN TRANSAKSI

Pengukuran merupakan salah satu fungsi penting dan krusial di akuntansi. Pengukuran yang tidak tepat ataupun tidak akurat akan menghasilkan informasi keuangan yang berisiko menyesatkan. Satuan ukuran yang digunakan di akuntansi sejauh ini adalah unit moneter atau satuan uang.

Dengan menggunakan satuan uang maka interpretasi atas informasi yang disajikan akuntansi diharapkan dapat lebih baku. Penggunaan satuan moneter juga memungkinkan informasi akuntansi dapat digabungkan dan dibandingkan untuk memberi gambaran yang komprehensif tentang perusahaan. Lebih lanjut, informasi akuntansi suatu perusahaan dapat dibandingkan dengan informasi akuntansi perusahaan lain.

Terdapat beragam pengukuran, diantaranya adalah 4 jenis pengukuran yang didiskusikan di literatur akuntansi, yaitu:

- a. Biaya historis (*historical cost*);
- b. Biaya kini (*current cost*);
- c. Nilai realisasi/penyelesaian (*realizable/settlement value*);

d. Nilai sekarang
(*present value*).

Akuntansi pada dasarnya menggunakan kos historis (*historical cost*) sebagai pengukuran dalam pencatatan transaksinya karena kos historis ini dipertimbangkan paling obyektif menggambarkan transaksi yang sesungguhnya, dan transaksi dapat diverifikasi keterjadiannya.

Pengukuran di akuntansi dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

- a) Penghitungan nilai moneter; pengukuran yang dimaksudkan untuk menghitung besarnya nilai moneter suatu transaksi. Pengukuran ini lazimnya dilakukan untuk transaksi yang melibatkan pihak eksternal.
- b) Penetapan nilai moneter; pengukuran yang dimaksudkan untuk menetapkan besarnya nilai moneter suatu transaksi. Pengukuran ini lazimnya dilakukan untuk transaksi yang bersifat internal.

Penghitungan nilai moneter

Berikut adalah beberapa contoh penghitungan nilai transaksi menggunakan satuan moneter yang lazim terjadi di perusahaan.

Contoh 1:

Diketahui	:	3 Februari perusahaan membeli secara tunai bahan habis pakai (supplies) berupa kertas sejumlah 100 rim dengan harga Rp25.000/rim.
Diminta	:	Hitunglah nilai moneter bahan habis pakai (supplies) yang dibeli?
Jawab	:	100 unit x Rp25.000 = Rp2.500.000

Contoh 2:

Diketahui	:	13 Februari, perusahaan menghasilkan pendapatan dari konsultasi Rp250.000, dari data keuangan Rp700.000, dan dari penjualan <i>ebook</i> Akuntansi Berbasis Matematika Rp600.000. Semua transaksi tersebut dilakukan secara kredit, dan dicatat di satu akun, yaitu akun Pendapatan usaha.
Diminta	:	Hitunglah nilai moneter yang dicatat di akun Pendapatan usaha
Jawab	:	Rp250.000 + Rp700.000 + Rp600.000 = Rp1.550.000

Contoh 3:

Diketahui	:	20 Februari perusahaan membeli secara tunai 1000 unit barang dagangan dengan harga beli Rp10.000/unit. Perusahaan menerima potongan tunai sebesar 3% dari harga beli. Potongan tunai ini mengurangi kos (harga perolehan) barang dagangan. Untuk menjadikan barang dagangan sampai gudang, perusahaan menanggung biaya angkut pembelian Rp500.000 yang menurut prinsip dasar akuntansi diperlakukan sebagai bagian dari kos barang dagangan.
Diminta	:	Hitunglah nilai moneter kos barang dagangan yang dibeli

Jawab	:	$(1000 \text{ unit} \times \text{Rp}10.000) - (3\% \times 1000 \times \text{Rp}10.000) + \text{Rp}500.000 = \text{Rp}10.200.000$
-------	---	--

Contoh 4:

Diketahui	:	23 Februari perusahaan membeli tanah beserta bangunan dengan harga Rp200.000.000. Pembelian dilakukan secara kredit dengan membuat pernyataan janji utang secara tertulis. Diketahui bahwa nilai tanah adalah 60% dari total harga, sedangkan sisanya adalah harga bangunan/gedung.
Diminta	:	Hitunglah nilai moneter yang menjadi kos tanah dan gedung.
Jawab	:	Tanah: $60\% \times \text{Rp}200.000.000 = \text{Rp}120.000.000$ Gedung: $(100\% - 60\%) \times \text{Rp}200.000.000 = \text{Rp}80.000.000$

Masih banyak jenis transaksi yang membutuhkan penghitungan nilai moneter. Yang perlu disadari, keakuratan penghitungan merupakan informasi yang penting dan krusial yang mempengaruhi kualitas informasi akuntansi.

Penetapan nilai moneter

Berikut adalah contoh penetapan nilai moneter yang lazim terjadi di perusahaan.

Contoh 5:

Diketahui	:	Diketahui, bahan habis pakai pada awal 2010 senilai Rp3.750.000. Perusahaan membeli bahan habis pakai senilai Rp6.500.000 selama tahun 2010. Penghitungan fisik pada akhir periode 2010 diperoleh informasi bahwa bahan habis pakai yang masih tersedia di gudang senilai Rp2.750.000. Tidak ada bahan habis pakai yang hilang/rusak.
Diminta	:	Tetapkan nilai bahan habis pakai yang telah dikonsumsi (menjadi biaya) tahun 2010.
Jawab	:	$(\text{Rp}3.750.000 + \text{Rp}6.500.000) - \text{Rp}2.750.000 = \text{Rp}7.500.000$

Contoh 6:

Diketahui	:	2 Januari 2010 perusahaan membeli mesin produksi sebesar kos (harga perolehan) Rp25.000.000. Penghitungan umur ekonomis terhadap mesin tersebut adalah 7 tahun, dan pada akhir tahun ketujuh diperkirakan mesin tersebut mempunyai nilai residu/sisa Rp4.000.000. Perusahaan menetapkan biaya penyusutan (penurunan nilai atas aset tetap) menggunakan metode garis lurus (<i>straight line</i>), yaitu membagi sama rata kos mesin yang disusutkan, yaitu kos pembelian dikurangi nilai residu, selama umur ekonomis.
Diminta	:	Tetapkan nilai moneter yang diakui sebagai biaya penyusutan pada tahun 2010
Jawab	:	$(\text{Rp}25.000.000 + \text{Rp}4.000.000) : 7 \text{ tahun} = \text{Rp}3.000.000$

Contoh 7:

Diketahui	:	01 Oktober 2010 perusahaan membayar tunai sewa ruang senilai Rp36.000.000 untuk periode 1 tahun, yaitu 1 Oktober 2010 s/d 30 September 2011. Perusahaan melakukan pencatatan berbasis akrual selama periode berjalan.
Diminta	:	Tetapkan nilai moneter yang diakui sebagai biaya sewa ruang pada tahun 2010
Jawab	:	$(3 \text{ bulan} / 12 \text{ bulan}) \times \text{Rp}36.000.000 = \text{Rp}9.000.000$

Contoh 8:

Diketahui	:	01 September 2010 perusahaan menerima kas Rp18.000.000 dari seorang penyewa untuk sewa gudang selama satu tahun, yaitu 1 September 2010 sampai dengan 30 Agustus 2011. Pada tanggal 1 September 2010 perusahaan mengakui penerimaan kas tersebut sebagai utang karena sebenarnya perusahaan masih harus menyerahkan penggunaan gudang
-----------	---	---

		tersebut ke penyewa tersebut sampai dengan 31 Agustus 2011. Utang tersebut akan berubah menjadi penghasilan seiring dengan berlalunya waktu.
Diminta	:	Tetapkan nilai moneter yang diakui sebagai penghasilan yang dicantumkan di akun Pendapatan sewa gudang pada tahun 2010.
Jawab	:	$(4 \text{ bulan}/12 \text{ bulan}) \times \text{Rp}18.000.000 = \text{Rp}6.000.000$

Contoh 10:

Diketahui	:	Penjualan kredit selama tahun 2010 sebesar Rp300.000.000. Perusahaan menetapkan bahwa risiko terjadinya piutang tak tertagih adalah 2,5% dari penjualan kredit. Berdasar prinsip akuntansi, risiko tersebut diakui sebagai biaya kerugian piutang tak tertagih pada tahun penjualan kredit.
Diminta	:	Tetapkan nilai yang diakui sebagai biaya kerugian piutang tak tertagih pada tahun 2010.
Jawab	:	$\text{Rp}300.000.000 \times 2\% = \text{Rp}7.500.000.$

Masih banyak jenis transaksi yang membutuhkan penetapan nilai moneter. Yang perlu disadari, keakuratan penghitungan merupakan informasi yang penting dan krusial yang mempengaruhi kualitas informasi akuntansi.

SUDUT IFRS

Terdapat perbedaan pengukuran transaksi versi IFRS dan US GAAP. Pengukuran transaksi berdasarkan IFRS berbasis pada nilai wajar (*fair value*), sedangkan US GAAP berbasis pada kos historis (*historical cost*).

- Kos historis adalah nilai yang diukur dan disajikan sebesar kas (setara kas) yang diterima atau dibayarkan saat transaksi. Nilai tersebut disajikan tidak hanya pada saat aset tersebut dibeli, tetapi juga sepanjang waktu selama aset tersebut dimiliki. Misalnya, PT Qalbu membeli tanah Rp100.000.000,00. Pada saat pembelian, Perusahaan mencatat aset tanah sebesar Rp100.000.000,00. Jika pada akhir tahun, nilai wajar tanah tersebut menjadi Rp150.000.000,00 maka berdasarkan prinsip historis, perusahaan tetap akan melaporkan tanah tersebut seharga Rp100.000.000,00.
- Nilai wajar adalah suatu jumlah yang digunakan untuk mengukur aset yang dapat dipertukarkan melalui suatu transaksi wajar (*arm's length transaction*) yang melibatkan pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan yang memadai (PSAK 13 revisi 2011). Informasi nilai wajar lebih berguna dibanding kos historis untuk jenis aset dan liabilitas tertentu. Misalnya pada 3 Januari 2013, PT Qalbu membeli pabrik untuk tujuan investasi dan untuk disewakan kepada pihak lain. Pabrik memiliki harga pembelian sebesar Rp50.000.000. Pada 31 Desember 2013, nilai pasar bangunan tersebut adalah Rp55.000.000. Dengan menggunakan pengukuran nilai wajar, di akhir periode perusahaan akan melaporkan nilai pabrik sebesar nilai wajarnya (Rp55.000.000).

